MAKNA FILOSOFI TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN SRIMPI PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan

Oleh

LYZA ANGGRAINI PUTRI
5402413041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Lyza Anggraini Putri

NIM : 5402413041

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Judul : Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd.	Dr. Trisnani Widowati, M.Si.
NIP. 198211092008012005	NIP. 196202271986012001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal .....bulan..... tahun 2017

Oleh

Nama : Lyza Anggraini Putri

NIM : 5402413041

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia :

Ketua	Sekretaris
Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd NIP. 196805271993032010	Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn NIP. 198003262005012002

Penguji 1	Penguji 2/Pembimbing 1	Penguji 3/Pembimbing2
Dra. Marwiyah, M.Pd. NIP. 195702201984032001	Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd NIP. 198211092008012005	Dr. Trisnani Widowati, M.Si. NIP. 196202271986012001

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik UNNES

Dr. Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penilitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, Oktober 2017
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
347E7AEF700796324
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lyza Anggraini Putri
NIM. 5402413041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: Makna filosofi tata rias pengantin tradisional mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam menjalani pernikahan (Lyza Anggraini P)

Persembahan :

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan YME skirpsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orangtua, Bapak Junaedi dan Ibu Sri Sudarmi
2. Suamiku Slamet Djatmiko, S.H., M.Kn.
3. Anakku M. Adhideva Djatmiko
4. Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Lyza Anggraini P. 2017. Makna Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Unnes. Pembimbing. Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd. Dr. Trisnani Widowati, M.Si.

Pekalongan memiliki keanekaragaman budaya yang memberikan ciri tersendiri bagi daerah dan masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah budaya perkawinan yang mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan jaman. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tata rias dan busana serta makna dan filosofi pengantin Srimpi. Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk tata rias dan busana serta makna dan filosofi pengantin Srimpi.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah bentuk serta makna filosofi yang terkandung dalam tata rias dan busana pengantin Srimpi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Pekalongan tepatnya di Kecamatan Kajen. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2017. Tempat pengambilan data di LKP Pelita Kajen Pekalongan. Sumber data yakni informan/narasumber ahli. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan *reduksi data,* data yang diperoleh kemudian diolah menjadi deskriptif naratif diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah bentuk tata rias wajah pengantin memiliki ciri khas bedak berwarna kekuningan, eye shadow berwarna coklat, alis melengkung indah, blush on merah samar-samar, lipstik merah sirih dan pada riasan dahi (paes) pengantin wanita yang disebut *capit yuyu*. Tata rias pengantin pria disebut *mondho-mondho.* Busana yang digunakan pengantin putri adalah kebaya bludru model kutu baru. Busana pengantin pria menggunakan setelan jas berwarna hitam, dasi kupu, kacamata hitam dan sepatu hitam. Makna filosofi tata rias pengantin putri memakai bedak kekuningan melambangkan Sifat lemah lembut menampilkan keanggunan secantik bidadari. Tata rias mondho-mondho memiliki makna kesederhanaan. Saran masyarakat Pekalongan harus ikut melestarikan, Sosialisasi perlu dilakukan melalui kegiatan seminar-seminar, memodifikasi dengan muslim.

Kata Kunci: Makna, Filosofi, Tata Rias, Pengantin Srimpi, Pekalongan.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan ridho-Nya sehingga dapat diselesaikan skripsi yang berjudul **"Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT, Dekan Fakultas Teknik, Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn, Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd, dan Dr. Trisnani Widowati, M.Si Pembimbing I dan II yang telah memberi bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Marwiyah, M.Pd, Penguji yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Pimpinan LKP Pelita dan semua narasumber yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi dan semoga bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah SWT.

Semarang, Oktober 2017

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

PRAKATA vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Batasan Masalah 4

1.4 Rumusan Masalah 4

1.5 Tujuan Penelitian 4

1.6 Manfaat Penelitian 5

1.7 Penegasan Istilah 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9

2.1 Konsep makna filosofi 9

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Konsep pengantin Indonesia 13
2.2.1 Pengantin Indonesia Timur 15
2.2.2 Pengantin Indonesia Tengah 16
2.2.3 Pengantin Indonesia Barat 18
2.3 Letak Geografis dan Sejarah Kabupaten Pekalongan 30
2.4 Pengantin Srimpi Pekalongan 37
2.4.1. Tata Rias Pengantin Srimpi 38
2.4.1.1 Tata Rias Wajah 38
2.4.1.2 Tata Rias Rambut 41
2.4.2. Busana Pengantin Srimpi 44
2.4.3. Busana pengantin Pria 48
2.5 Kerangka Pikir 50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 52
3.1 Pendekatan Penelitian 52
3.2 Fokus penelitian 52
3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan 53
3.4 Subyek Penelitian 53
3.5 Sumber Data 54
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 54
3.6.1. Teknik Pengumpulan Data 54
3.6.2. Instrumen Pengumpulan Data 57
3.7 Teknik Analisis Data 60
3.8 Keabsahan Data 60

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.8.1. Trianggulasi 61

3.9 Penyajian data 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

4.1 Hasil Penelitian 63

4.1.1 Tata Rias Pengantin Srimpi 63

4.1.1.1 Tata Rias Wajah 63

4.1.1.2 Penataan Rambut 67

4.1.2 Busana Pengantin Srimpi 71

4.1.2.1. Busana pengantin Putri 71

4.1.2.2. Busana Pengantin Pria 73

4.1.3 Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Srimpi 75

4.1.3.1. Makna filosofi Tata Rias Pengantin Putri 75

4.1.3.2. Makna filosofi Penataan Rambut dan Aksesori 80

4.1.3.3. Makna Filosofi Busana Pengantin Putri 84

4.1.3.4. Makna filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Pria. 89

4.2 Pembahasan 92

4.2.1 Makna filosofi Tata Rias Pengantin Srimpi 92

4.2.2 Sanggul Pengantin 96

4.2.3 Busana dan Aksesori Pengantin 100

4.2.4 Tata Rias dan Rambut Pengantin Pria 107

4.2.5 Busana Pengantin Pria 108

4.3 Keterbatasan Penenlitian 111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V PENUTUP 112

5.1 Simpulan 112

5.2 Saran 114

DAFTAR PUSTAKA 115

LAMPIRAN 116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tata Rias Wajah Pengantin Srimpi 40

Tabel 2.2. Kelengkapan Aksesori dan Sanggul 42

Tabel 2.3. Busana Pengantin Wanita 45

Tabel 2.4 Aksesori busana pengantin wanita 46

Tabel 2.5 Busana Pengantin Pria 48

Tabel 3.1 Kisi-kisi Intrument Pedoman Wawancara 58

Tabel 4.1 Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Srimpi 78

Tabel 4.2 Makna Filosofi Penataan Rambut dan Aksesori 82

Tabel 4.3 Makna Filosofi Busana Pengantin Putri 87

Tabel 4.4 Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Pria 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1 Pengantin Kepulauan Tanibar Kei (Maluku Tenggara) 15

Gambar 2.2.2 Pengantin Biak (Papua) 16

Gambar 2.2.3 Pengantin Kaili (Sulawesi Tengah) 17

Gambar 2.2.4 Pengantin Bali Agung 18

Gambar 2.2.5 Pengantin Tapanuli Selatan 19

Gambar 2.2.6 Pengantin Aesan Gedhe (Palembang 19

Gambar 2.2.7 Pengantin Cilegon 20

Gambar 2.2.8 Pengantin Tangerang Resepsi 21

Gambar 2.2.9 Pengantin Betawi 22

Gambar 2.2.10 Pengantin Sunda Siger 22

Gambar 2.2.11 Pengantin Santana Inten Kedaton Galuh Ciamis 23

Gambar 2.2.12 Pengantin Paes Ageng Jogja 24

Gambar 2.2.13 Pengantin Jogja Puteri 25

Gambar 2.2.14 Pengantin Solo Basahan 25

Gambar 2.2.15 Pengantin Solo Puteri 27

Gambar 2.2.16 Pengantin Demak Bintoro Keprabon 28

Gambar 2.2.17 Pengantin Semarangan 29

Gambar 2.3.1 Peta Kabupaten Pekalongan 31

Gambar 2.3.2 Motif Jlaprang 34

Gambar 2.3.3 Motif Encim 34

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.3.4 Motif Klenengan 35

Gambar 2.3.5 Motif Pagi Sore 35

Gambar 2.3.6 Motif Hokokai 36

Gambar 2.4.1 Pengantin Srimpi 38

Gambar 2.4.2 Tata Rias Wajah Pengantin Srimpi 40

Gambar 2.4. 3 Paes Pengantin Srimpi 41

Gambar 2.4.4 Sanggul Pengantin Srimpi 42

Gambar 2.4.5 Aksesori Sanggul Pengantin Srimpi 44

Gambar 2.4.6 Pengantin Srimpi 47

Gambar 2.4.7 Busana Pengantin Pria 50

Gambar 2.4.8 Kerangka Pikir 51

Gambar 3.1 Trianggulasi Sumber 61

Gambar 3.2 Komponen Analisis Data 62

Gambar 4.1.1 Tata Rias Pengantin Putri 67

Gambar 4.1.2 Tata Rias Pengantin Pria 67

Gambar 4.1.3 Penataan Rambut Pengantin Putri 70

Gambar 4.1.4 Penataan Rambut Bagian Belakang 70

Gambar 4.1.5 Penataan Rambut Pengantin Pria 70

Gambar 4.1.6 Busana Pengantin Srimpi 74

Gambar 4.2.1 Paes Pengantin Solo Putri 94

Gambar 4.2.2 Paes Pengantin Srimpi 94

Gambar 4.2.3 Batik Sekar Jagad 102

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara..... 118

Lampiran 2. Validasi Instrumen oleh validator..... 119

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara 121

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian 141

Lampiran 5. Dokumen Pendukung lainya 142

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan pernikahan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Hampir semua manusia mengalami tahap kehidupan yang namanya pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama.

Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, budaya, tradisi maupun adat istiadat. Begitu pula dengan tradisi pernikahan di setiap daerah memiliki keindahan dan keunikan sendiri – sendiri, baik itu upacara, tata rias, tata busana maupun adat istiadatnya semua memiliki keunikan yang berbeda disetiap daerahnya. Latar belakang budaya sedikit banyak mempengaruhi perbedaan tata rias maupun busana yang ada di daerah tersebut. Tata rias pengantin yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Jawa yaitu adat Solo dan Yogyakarta, hal ini tidak lepas dari pengaruh kerajaan Mataram yang menguasai wilayah Jawa sehingga sangat melekat terhadap kehidupan masyarakat hingga saat ini. Namun dalam perkembangan adat pernikahan tidak selalu berkiblat pada adat keraton, pengaruh interaksi masyarakat sekitar dengan orang-orang baru pada masa perdagangan juga menyebabkan beberapa perbedaan dengan adat yang asli dari Solo atau Yogyakarta. Seiring perkembangan jaman pada masyarakat Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

khususnya di wilayah pesisir yang merupakan wilayah pusat perdagangan pada saat itu mendapat banyak pengaruh kebudayaan dari para pedagang dari etnis Cina, Arab atau dari daerah-daerah di luar Jawa seperti Melayu dan suku-suku lain. Interaksi dengan masyarakat luar teresebut berpengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat seperti religi, budaya, kesenian, pernikahan.

Pekalongan merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah pesisir dan memiliki pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari berbagai daerah.Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu dan Jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika kehidupan masyarakat begitu pula dengan adat pernikahan di Pekalongan. Letak geografis Pekalongan yang berada di daerah pesisir utara Pulau Jawa dapat pula diasumsikan mempengaruhi pada adat pernikahan di Pekalongan. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada salah satu perias bahwa tata cara pernikahan di Pekalongan cenderung lebih ringkas dibanding dengan pernikahan adat Jawa pada umumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi atau tata cara perkawinan di setiap daerah di Jawa memiliki karakter yang berbeda, meskipun sama-sama berkiblat pada pernikahan adat Jawa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kondisi tersebut mendorong DPC Harpi Kabupaten Pekalongan berusaha untuk menggali potensi budaya yang terpendam dengan menciptakan pengantin adat Pekalongan bernama Pengantin Srimpi yang terinspirasi dari kekayaan letak geografis, kebudayaan, keberagaman etnis dan catatan sejarah yang ada di Kabupaten Pekalongan. Pengukuhan pengantin srimpi sebagai sebagai Tata Rias

dan Busana pengantin khas Pekalongan,dilakukan pada saat seminar tata rias pengantin khas pesisiran di pendopo Kabupaten Pekalongan di Kajen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari praktisi, tata rias pengantin Srimpi belum banyak dikenali oleh masyarakat Pekalongan, beliau juga belum pernah menerima permintaan calon pengantin mengenai pengantin Srimpi karena sebagian besar masyarakat lebih cenderung menggunakan tata rias Solo putri, Jogja putri maupun paes ageng. Sedangkan untuk pengantin Srimpi tidak pernah digunakan karena masyarakat belum mengetahui dan mengenal keberadaan pengantin Srimpi itu sendiri. Oleh sebab itu upaya mengenalkan pengantin Srimpi kepada masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat mendapatkan wawasan dan inovasi baru tentang tata rias pengantin di Indonesia. Hal ini dapat diawali dengan mengetahui lebih mendalam tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam pengantin srimpi.

Melihat kondisi hal tersebut, peneliti yang merupakan mahasiswa pendidikan tata kecantikan, tertarik untuk mengangkat penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan pengantin srimpi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya mengenalkan pengantin srimpi kepada masyarakat Pekalongan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “MAKNA FILOSOFI TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN SRIMPI PEKALONGAN”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat masyarakat Pekalongan terhadap tata rias pengantin Srimpi adat Pekalongan.
2. Upaya mengenalkan pengantin Serimpi kepada masyarakat Pekalongan.
3. Makna dan filosofi tata rias dan busana pengantin srimpi.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

Fokus pembahasan penelitian ini dibatasi pada tata rias dan busana pengantin Srimpi yaitu bentuk dan makna filosofi yang terkandung didalamnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tata rias dan busana pengantin Srimpi?
2. Bagaimanakah makna dan filosofi tata rias dan busana pengantin Srimpi?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk tata rias dan busana pengantin Srimpi.
2. Untuk mengetahui makna dan filosofi tata rias dan busana pengantin Srimpi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada perias untuk melestarikan dan menciptakan kreasi modifikasi baru agar dapat menarik minat calon pengantin di Pekalongan menggunakan adat pengantin Srimpi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan sebagai penelitian yang akan datang pada mahasiswa program studi pendidikan tata kecantikan.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian yang berkaitan dengan makna dan filosofi tata rias, busana, upacara adat dan filosofi dari pengantin srimpi Pekalongan.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya untuk mahasiswa program studi pendidikan tata kecantikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu bangkitnya trend pemakaian kembali busana dan tata rias pengantin Srimpi dalam acara pernikahan di wilayah Pekalongan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bahwa terdapat busana dan tata rias pengantin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Srimpi Pekalongan yang memiliki kekhususan corak yang harus dibukukan dan dikembangkan agar tidak punah.

1.7 Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini dan untuk memperoleh kepastian istilah, maka peneliti perlu memberikan penegasan pada beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Makna

Kata makna artinya maksud dari suatu kata atau suatu istilah, pengertian, arti (KBBI 2011: 550). Jadi makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu.

2. Filosofi

Kata filosofi menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu dan hukumnya. Dalam filosofi, mempelajari hakikat segala sesuatu dengan akal, logika dan rasa (KBBI. 2011:280). Jadi filosofi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mendasari segala sesuatu, mencoba mencari jawaban dari pertanyaan “mengapa” atas segala sesuatu.

3. Tata rias pengantin

Tata rias merupakan seni pengaplikasian berbagai macam kosmetik sesuai fungsinya pada wajah sehingga menunjang penampilan wajah dan menimbulkan kepercayaan diri bagi pemakai nya. Kusantanti dalam buku Tata Kecantikan Kulit (2008 : 452) menyatakan bahwa Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Sedangkan pengantin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinannya (KBBI;2012:1045). Dalam penelitian ini tata rias pengantin yang dimaksud adalah tata rias Pengantin Srimpi Pekalongan.

4. Busana Pengantin

Busana adalah pakaian, baju (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:229). Busana juga dapat diartikan segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan pada pemakainya. Pengantin adalah orang yang sedang melanngsungkan pernikahannya. Jadi busana pengantin yaitu pakaian yang digunakan orang yang sedang melangsungkan pernikahan. Dalam penelitian ini busana pengantin yang dimaksud adalah busana pengantin srimpi.

5. Pengantin Srimpi

Pengantin Srimpi merupakan pernikahan dengan corak pesisir yang terinspirasi oleh budaya Jawa, Arab, dan Cina juga dari kearifan lokal masyarakat Pekalongan sendiri.

6. Pekalongan.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah, yang berada di daerah Pantura bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke selatan dengan Kota Kajen sebagai Ibu Kota pusat pemerintahan. Secara geografis terletak diantara: 6° - 7° 23' Lintang Selatan dan antara 109° - 109° 78' Bujur Timur yang berbatasan dengan:Sebelah Timur; Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang, Sebelah Utara; Laut Jawa, Kota Pekalongan, Sebelah Selatan; Kabupaten Banjarnegara, Sebelah Barat; Kabupaten Pemalang. Pekalongan adalah tempat peneliti melakukan penelitian pengantin srimpi.

Jadi makna filosofi tata rias dan busana pengantin srimpi pekalongan adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu tentang hal-hal yang mendasari segala sesuatu, mencoba mencari jawaban dari pertanyaan "mengapa" atas segala sesuatu, yang dalam penelitian ini adalah tata rias dan busana pengantin srimpi di wilayah Kabupaten Pekalongan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Makna Filosofi

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud dari suatu kata atau suatu istilah, pengertian, arti (KBBI 2011: 550). Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak bisa diperoleh makna dari kata itu.

Kajian makna lazim berada dalam bidang ilmu bahasa yaitu semantik. Menurut Palmer (dalam Aminudin 2008:15) semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan paling akhir setelah komponen bunyi dan tata bahasa. Hubungan ketiga komponen tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa 1) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, 2) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan 3) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Menurut Kridalaksana (2001:132) makna memiliki beberapa pengertian yaitu:(1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antar bahasa dan alam diluar bahasa atau

semua ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna adalah bagian atau unsur penting sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan di balik kata-kata atau ciri bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca atau penikmat. Makna yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama interprestasinya dengan makna yang ditangkap pembaca. Makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu.Memahami sebuah makna tidak hanya dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi juga dilihat dari segi batinnya. Oleh karena itu teori semantik yang akandigunakan untuk menganalisis bentuk dan makna filosofi pengantin srimpi adalah teori yang mengupas tentang makna. Makna yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah makna filosofi.

Kata filosofi atau filsafat menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu dan hukumnya. Dalam filosofi, mempelajari hakikat segala sesuatu dengan akal, logika dan rasa (KBBI. 2011:280). Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* atau *philosophos*. *Philos* atau *philein* berarti teman atau cinta, dan *shopia shopos*kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah atau berarti. Jadi filosofi dapat diartikan teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan. Dalam filosofi akan mempelajari hal-hal yang mendasari segala sesuatu, mencoba mencari jawaban dari pertanyaan “mengapa” atas segala sesuatu.

Berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat Jawa, dalam ilmu semantik juga terdapat ilmu yang mempelajari tentang filsafat yang dikenal dengan nama semantik filsafat. Semantik filsafat adalah istilah umum untuk pendekatan filosofis terhadap makna dalam bahasa, baik mengenai penamaan objek, kebenaran, dan kesahihan pernyataan (Kridalaksana1993:193).

Rachman (2006:55) berpendapat bahwa filsafat adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangat luas dan mencakup secara keseluruhan sejauh dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Titus (dalam Salam 2008:60) mengemukakan makna filsafat sebagai berikut; (1) filsafat adalah suatu sikap tentang alam semesta, (2) filsafat adalah suatu metode berfikir reflektif dan penelitian nalar, (3) filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berfikir. Filsafat merupakan kegiatan berfikir manusia untuk mencapai kebijaksanaan dan kearifan. Selain itu filsafat juga merupakan kegiatan berfikir manusia untuk mencapai kesempurnaan dan mencapai tujuan hidup.

Filsafat adalah sumber kebenaran yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat memberikan petunjuk dengan metode pendekatan reflektif dan penelitian penalaran supaya seseorang dapat menyerasikan antara logika, rasio, pengalaman, dan agama di dalam usaha yang lebih lanjut yaitu" mencapai hidup sejahtera". Peranan filsafat adalah secara kritis menyerasikan kehidupan manusia sehingga tampak sikap hidup manusia serta arah yang mendasarinya di dalam usaha mencapai kesejahteraan hidup (Salam, 2008:146).

Logika merujuk kepada jalan pikiran yang masuk akal, logika mempelajari asas-asas atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati agar dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Rasio berarti pemikiran menurut akal sehat, akal budi atau nalar. Sedangkan pengalaman merupakan suatu peristiwa yang pernah dirasa atau dialami. Agama bertitik tolak dari adanya suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih berkuasa, lebih agung, lebih mulia daripada makhluk. Agama berhubungan dengan masalah ketuhanan, dimana manusia yang mempercayainya harus menyerahkan diri kepada-Nya, mengabdikan diri sepenuhnya, karena manusia mempercayai keabadian dalam hidup ini (Salam, 2008: 173).

Kefilsafatan orang Jawa dalam struktur kata dikenal dengan istilah cipta, rasa dan karsa. Cipta merujuk kepada struktur logika untuk memperoleh nilai kebenaran. Rasa merujuk pada struktur estetika untuk memperoleh keindahan, sedangkan karsa merujuk pada struktur etika untuk memperoleh nilai kebaikan (Purwadi, 2007: 6). Filsafat diharapkan dapat memberi petunjuk tentang bagaimana manusia menjalani hidup untuk menjadi manusia sempurna, baik, susila dan bahagia.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki kebudayaan falsafah hidup yang sangat luas. Salah satunya adalah tradisi pernikahan, setiap item pernikahan yang meliputi tata rias wajah, penataan rambut, busana, dan aksesoris memiliki bentuk yang berbeda-beda, bentuk tersebut memiliki fungsi dan makna filosofi yang spesifik. Banyak hal yang belum diketahui mengenai filosofis yang terkandung pada tata rias dan busana pengantin Srimpi, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas maka keberadaan pengantin Srimpi sebagai hasil budaya memiliki makna bagi kelangsungan hidup masyarakat yakni membentuk kehidupan masyarakat menjadi masyarakat yang harmonis dalam kehidupan setelah pernikahan.

2.2 Konsep pengantin Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan khasanah budaya nusantara. Uniknya setiap pulau dihuni oleh suku yang berbeda-beda dengan adat kebudayaan yang berbeda. Salah satu bentuk kekayaan tradisi bangsa Indonesia adalah tradisi perkawinan yang berbeda di tiap suku daerah. Perkawinan merupakan salah satu rangkaian penting dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian dari *cultural activities* (Koentjaraningrat, 1990).

Sebuah upacara pernikahan memiliki dua unsur penting, yakni prosesi upacara pernikahan dan tata rias pengantin. Upacara pernikahan merupakan wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas atau sistem sosial, sedangkan tata rias pengantin merupakan wujud kebudayaan yang berdasar pada ide, gagasan, dan filosofi yang diwujudkan dalam hasil karya manusia (Ningtyas, 2013: 38). Tradisi atau tata cara perkawinan di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda, juga kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu karakter tersebut dapat dilihat melalui busana, aksesoris, dan tata rias pengantinnya, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seperti halnya busana dan aksesoris, tata rias pengantin juga memiliki lambang dan makna khusus yang intinya adalah harapan agar kedua mempelai dapat menjalani

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kehidupan perkawinan yang bahagia, sejahtera, dan langgeng (Santoso, Tien 2010:1).

Menurut Sayoga dalam Rahayu dan Pamungkas (2014:8) tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin. Jadi tata rias pengantin merupakan riasan yang dipakai oleh seseorang yang melangsungkan pernikahan meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan dilengkapi riasan padabagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki.

Menurut Listiany di Indonesia setiap detil tata rias dan busana pengantin mempunyai perlambangan khusus yang intinya harapan agar kedua mempelai dapat menjalani perkawinan yang bahagia sejahtera dan langgeng. Selain itu, biasanya setiap jenis tata rias dan busana pengantin melibatkan banyak pernak-pernik dan asesoris mulai ujung rambut hingga ujung kaki (Santoso, Tien 2010: 2). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan merupakan suatu hal yang sakral sehingga perlu totalitas dalam mendandani pengantinnya.

Sejauh ini, setiap tata rias dan busana yang ada merupakan bentuk baku atau tradisional dengan segala pakemnya. Pengantin biasanya memakai pakaian yang gemerlapan dengan perhiasan berkilau serta rambut digelung istimewa. Riasan ini merepresentasikan penampilan seorang Raja dan Ratu (Martha, Puspita 2012:16). Wilayah Indonesia yang sangat luas menjadikan indonesia kaya akan kebudayaan, termasuk didalamnya budaya tata rias dan busana pengantin. Secara garis besar Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu wilayah Indonesia Barat, Indonesia Tengah dan Indonesia Timur.

2.2.1 Pengantin di Indonesia Timur

Indonesia bagian timur terdiri dari dua pulau besar yakni Maluku dan papua dan beberapa pulau-pulau kecil lainnya. Penampilan pengantin dari Indonesia Timur cenderung lebih sederhana. Hiasan pengantin tidak sebanyak pengantin di Jawa dan Sumatera. Aksesorisnya juga cenderung minimalis bahkan pengantinya tak jarang tanpa alas kaki. Pengantin Indonesia Timur khususnya di Maluku dan Nusa Tenggara Timur, tampil dengan tenun ikat bernilai tinggi. Untuk mempelai wanita, kain tersebut dililitkan di bagian bawah atau atas tubuh sebagai kemben. Kadang-kadang ditambah kebaya atau baju *Labbuh* (baju longgar serupa dengan baju bodho dari Makassar, tapi ditambah manset lebar diujung lengan). Mempelai pria memakai kain tenun dibagian bawah dipadukan kemeja atau jas (Santoso, 2010: 2). Penggunaan jas atau kemeja dipengaruhi oleh budaya barat yang pernah menjajah wilayah Indonesia Timur cukup lama.

Gambar 2.2.1

Pengantin Kepulauan Tanibar Kei (Maluku Tenggara)

Sumber: Santoso, Tien 2010: 261

Aksesoris yang digunakan berupa gelang gading, kalung emas pusaka, serta keris pusaka keluarga yang tidak ternilai harganaya. Pengantin Papua bahkan memakai mahkota dari burung cenderawasih. Dari sini terlihat meskipun tata rias dan busana pengantin dari Indonesia Timur tidak "semeriah" pengantin dari Indonesia bagian Barat dan Tengah, busana pun tetap indah dan bernilai estetika tinggi.

Gambar 2.2.2

Pengantin Biak (Papua)

Sumber: Santoso, Tien 2010: 267

2.2.2 Pengantin di Indonesia Tengah

Indonesia bagian Tengah terdiri dari sebagian Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur. Busana dan Tata rias di wilayah Indonesia Tengah Cenderung lebih beragaam, dilihat dari pemilihan warna busana, riasan wajah maupun kelengkapan aksesorisnya lebih kompleks dan meriah daripada pengantin dari Indonesia bagian Timur.Pengaruh budaya Islam juga terasa di beberapa wilayah di Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini dapat dilihat pada

penggunaan busana tertutup dan menggunakan penutup kepala/kerudung untuk mempelai perempuan.

Gambar 2.2.3

Pengantin Kaili (Sulawesi Tengah)

Sumber: Santoso, Tien 2010: 236

Pengaruh hindu – budha terlihat pada wilayah bekas kerajaan kutai kertanegara yaitu dapat dilihat di wilayah Kalimantan Timur dan juga di wilayah Bali yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Hindhu hingga saat ini. Bali memiliki kekayaan budaya yang mengagumkan dan tidak pernah berubah. Menurut Dharmadika (dalam Astiti) tata rias pengantin adat Bali menurut klasifikasinya dapat digolongkan ke dalam golongan klasik tradisional karena melestarikan tata rias pengantin yang dahulu digunakan oleh raja-raja. Hal tersebut memungkinkan timbulnya istilah tata rias pengantin (Nista, Madya, Utama) baik dilihat dari bentuk, bahan dan pembuatan serta cara penggunaan yang pada umumnya memperlihatkan mutu yang sangat tinggi (Astiti, 2015: 44).

Dilihat tata rias dan pengantin di Bali, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Hindhu di Bali sangat melekat kuat pada masyarakatnya sehingga tidak ada pengaruh kebudayaan dari luar Bali yang mempengaruhi Busana dan Tata riasnya.

Gambar 2.2.4

Pengantin Bali Agung

Sumber: Santoso, Tien 2010: 170

2.2.3 Pengantin di Indonesia Barat

> Para pengantin dari Indonesia Barat dan Tengah biasanya tampil semarak dengan aneka hiasan kepala, busana bertumpuk-tumpuk, dan sentuhan kilau emas dari ujung kepala hingga ujung kaki (Santoso, Tien 2010: 20).

Wilayah Indonesia bagian barat terdiri dari Pulau Sumatera, Jawa dan sebagian pulau Kalimantan. Busana pengantin daerah Sumatera cenderung berwarna cerah seperti merah, hijau, kuning bahkan berwarna-warni.

Gambar 2.2.5

Pengantin Tapanuli Selatan

Sumber: Tambunan, 2012: 84

Pengantin di Sumatera biasanya mengenakan kain tenun seperti songket, ulos atau tapis yang menjadi pelengkap kebaya panjang atau kebaya kurung. Sangat sedikit pengantin yang tidak mengenakan baju atas dan hanya mengenakan kemben (kecuali sumatera selatan dan lampung). Dan sekiranya tidak memakai baju atas pengantin tetap mengenakan penutup dada dan bahu yang disebut teratai/terate dada. Kemungkinan besar hal ini disebabkan kuatnya pengaruh budaya Islam di Sumatera.

Gambar 2.2.6

Pengantin Aesan Gedhe (Palembang)

Sumber: Santoso, Tien 2010: 84

Tata rias dan busana di Pulau Jawa lebih beragam dikarenakan Pulau Jawa memiliki penduduk yang lebih majemuk yang mendapat banyak pengaruh dari berbagai budaya seperti Cina, Islam, Kolonial Barat, budaya Hindhu-Budha dan budaya keraton/istana dari bangsa Indonesia sendiri. Dimulai dari Provinsi Banten dan DKI Jakarta, dapat dilihat pengaruh budaya China, Islam dan Kolonial Barat yang berinkulturasi dengan masyarakat setempat. Di masa penjajahan Belanda wilayah tersebut merupakan pusat perdagangan VOC dan pemerintahan. Hal ini dapat membentuk inkulturasi yang berasal lebih dari satu budaya. Tidak heran bila dijumpai ada beberapa bentuk baru yang menjadi ciri khas tata rias dan busana pengantin seperti yang ada saat ini. Contoh paling jelas dapat dilihat pada pengantin Cilegon dimana pengantin pria memakai jas dan pengantin wanita memakai gaun panjang ala barat. Meskipun demikian tetap terasa sentuhan Islam dengan penggunaan peci dan kacamata.

Gambar 2.2.7

Pengantin Cilegon

Sumber: Santoso, Tien 2010: 103

Pengaruh budaya Islam juga nampak riasan wajah dan aksesori rambut. Pengantin betawi dan tangerang memakai riasan berupa tanda bulan sabit di dajinya. Pada masa lalu gadis yang rajin shalat ditandai dengan tanda merah dikeningnya yang didapatnya saat sujud. Tanda ini kemudian diterakan di dahi pengantin agar menjadi tanda bahwa sang mempelai pun orang yang taat beragama (Santoso, Tien 2010: 12)

Gambar 2.2.8
Pengantin Tangerang Resepsi
Sumber: Santoso, Tien 2010: 113

Salah satu pengantin yang paling kental budaya Cina yaitu pengantin Betawi. Masyarakat Cina/Tionghoa sebagai kaum pendatang yang datang ke pelabuhan Jakarta untuk berdagang, dan akhirnya menetap. Pengaruh perpaduan kental budaya ini sangat terasa pada pakaian pengantin perempuan masyarakat betawi yang diberi nama: *Dandanan Pengantin None Cine* (Rais,2010: 12).

Gambar 2.2.9
Pengantin Betawi
Sumber: Rais, 2010: 25

Pengantin di Jawa barat atau lebih dikenal dengan pengantin Sunda. Jaman dahulu prosesi pernikahan adat hanya dilaksanakan oleh para bangsawan atau ningrat di lingkungan tembok istana (Aprilia, 2010:10). Hal tersebut dapat dilihat hingga saat ini pengaruh budaya istana pada busana dan tata rias pengantinnya contohnya pengantin Sunda *siger*.

> Menurut Aprilia (2010: 35) dulunya sunda siger hanya dipakai hanya dipakai kalangan kerajaan dan ningrat. Salah satu khasnya adalah mempelai perempuan mengenakan *siger*. *Siger*, yaitu sejenis hiasan kepala sebagai lambang status terhormat dan sakral, seperti dipakai oleh Raja atau Ratu Tanah Pasundan dulu kala.

Gambar 2.2.10
Pengantin Sunda Siger
Sumber: Zakaria, Lilis 2011: 4

Pengaruh dari budaya Cina di Jawa Barat dapat dilihat pada pemakaian aksesoris penutup dada berupa teratai yang lazim digunakan pada pengantin dengan pengaruh budaya Cina, contohnya pada busana pengantin Santana Inten kedaton Galuh Ciamis.

Gambar 2.2.11
Pengantin Santana Inten kedaton Galuh Ciamis
Sumber: Zakaria, Lilis2011: 42

Tata rias pengantin Jawa mengacu pada pengertian pengantin gaya Yogyakarta dan Surakarta. Keduanya berasal dari keraton (istana) besar yang ada di Surakarta (Jawa Tengah) dan Yogyakarta (DIY). Kedua keraton ini dulunya adalah satu kerajaan bernama Mataram. Berdasarkan perjanjian Giyanti, kerajaan Mataram kemudian terbagi menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Pembagian ini kemudian membawa dampak pada perbedaan adat-istiadat, tata busana hingga tata rias pengantinnya (Murtiadji, Sri Suparmi 2012: 6).

Menurut Listiyani (dalam Santoso, Tien 2010: 2) pengantin dari daerah Jawa, selain warna busana yang dipilih cenderung gelap seperti hitam, biru tua, atau hijau tua, biasanya tidak pernah ketinggalan penggunaan batik dengan aneka motif tertentu. Dan meskipun ada busana yang berupa kebaya, tak sedikit yang berupa

kemben dengan bahu terbuka. Meskipun perlu penelitian yang lebih jauh tentang hal ini, tampaknya hal ini merupakan pengaruh kebudayaan Hindhu – Budha. Jadi busana pengantin adat Jawa adalah busana yang dikenakan pengantin saat upacara pernikahan pada masyarakat Jawa.

Gambar 2.2.12
Pengantin *Paes Ageng* Jogja
Sumber: Riefki, Tienuk 2012: 51

> Di beberapa tempat yang pernah menjadi kerajaan yang berdaulat seperti Cirebon, Solo, Yogya, Jawa Timur (kerajaan Majapahit, Singasari, Kediri, Daha, Jenggala) biasaya akan dijumpai aliran 2 busana pengantin. Yang pertama adalah busana yang menyerupai pakaian raja saat duduk diatas tahta, sedangkan yang lain adalah busana pesta putri-putri raja sehingga bentuknya lebih sederhana (Santoso, Tien 2010:7).

Ciri khas busana tersebut nampak pada pengantin Jogja corak puteri yang cenderung lebih sederhana dibandingkan corak *Paes Ageng*. Baik dari segi tata rias maupun dari busananya. Tata Rias *Paes Ageng* lebih mewah dengan menggunakan banyak aksesoris dan hiasan *prada* pada *paes*sedangkan Jogja puteri menggunakan sedikit aksesoris dan tidak memakai hiasan prada pada riasan *paes*.

Gambar 2.2.12
Pengantin Jogja puteri
Sumber: Riefki, Tienuk 2012: 32

Gaya Pengantin di Jawa tengah terbagi menjadi 2 yakni Pesisiran dan Keraton. Gaya pesisiran dipengaruhi oleh letak geografis yang berada di sekitar Pantai Utara Pulau Jawa sedangkan gaya Keraton dipengaruhi oleh budaya Kerajaan Mataram pada Jaman dahulu. Pengantin di daerah Jawa Tengah yang sangat kental dengan budaya Keraton adalah daerah Solo. Hal ini dikarenakan Solo merupakan bagian dari kerajaan Mataram pada masa lalu. Sehingga dapat ditemukan dua corak yang berbeda pada busana dan tata rias pengantinnya yakni corak solo *basahan* dan corak puteri.

Gambar 2.2.13
Pengantin Solo *Basahan*
Sumber: Hidayati, Ratna 2012: 23

Jenis tata rias Solo *Basahan* termasuk dalam corak kebesaran, terlihat begitu anggun dengan menggunakan kain *dodot (kampuh)* motif *alas-alas pradan* yang dikenakan kedua mempelai dengan *buntalan udan mas* yang melingkari kedua mempelaidan busana Solo basahan pakem tidak mengenakan alas kaki (Hidayati, 2012: 38). Roncean melati yang digunakan adalah rajut melati, melati lar-laran, bunga *tibododo salangan wiji timun* dan *pengasih, buntal udan mas,* bunga *kolong keris bawang sebungkul.* Sedangkan perhiasan yang dipakai adalah *cundhuk jungkat, semyok garuda, cundhuk mentul* dengan motif *alas-alasan* berjumlah 9 buah, sepasang *centhung,* sepasang *subang brumbungan ,* sebuah *slepe/* kepala ikat pinggang, dua buah bros untuk busana, dua buah cincin permata, dua buah gelang dan sebuah kalung *semyok* (Hidayati, 2012: 6). Perlengkapan aksesoris pengantin solo *basahan* mengandung makna kekayaan atau kejayaan (Khofifah, 2014: 32).

Tata Rias dan Busana pengantin Solo puteri lebih sederhana tampilannya daripada Solo *Basahan* namun tetep terkesan anggun dan elegan. Busana yang dipakai pengantin pria adalah baju *teni,* di dalam baju memakai *sabuk epek, timang potong teni*berbahan bludru warna hitam, *singgetan, keris ladrang* cincin, selop, blangkondan mengenakan kalung karset, kalung ronce melati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Busana wanita yaitu kebaya panjang bordir bahan beludru hitam tanpa *kutubaru*dan kain batik motif *sidodadi, sidomulyo, sidodrajat, sidoasih, sidomukti, sidorojo,* perhiasan menggunakan suweng *ronyok/brumbungan,* kalung/ *sangsangan koliye,* bros susun 3, memakai cincin; *ali-ali ketemantenan, ali-ali ulan-ulan, ali-ali* mata berlian. Pada hiasan kepala menggunakan sanggul ukel

tekuk *bangun tulak, centhung, cunduk jungkat, cundhuk mentul* 7 buah, *tibododo, sinthing/pengasih* (Santoso, Tien 2010: 130).

Gambar 2.2.14
Pengantin Solo Puteri
Sumber: Saryoto, Naniek 2012: 46

Pengantin di Jawa tengah tidak hanya terbatas pada pengantin Solo saja. Di berbagai wilayah di Jawa Tengah sekarang ini terus digali pengantin sesuai dengan kebudayaan daerah masing-masing untuk memperkaya khasanah budaya pengantin di Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan dibakukannya berbagai pengantin di daerah-daerah yang belum memiliki pengantin khas di daerahnya. Seperti di daerah Jawa tengah contohnya, HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin) bersama dinas-dinas terkait berusaha melakukan penggalian kebudayaan dalam bidang tata rias pengantin di daerah masing-masing, beberapa tata rias pengantin tersebut adalah Pengantin Demak Bintoro, Pengantin Dhenok (Semarangan).

Proses penggalian kebudayaan tersebut tentunya bukan suatu hal yang instan namun perlu beberapa penelitian budaya, legenda, dan mitos yang berlaku di daerah tersebut, serta kondisi sosial–historis masyarakat setempat hingga terwujudnya suatu bentuk tata rias pengantin yang sesuai dengan mayarakat setempat. Seperti pada pengantin Demak Bintoro, terinspirasi dari kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa dan tata rias Demak juga menggambarkan sosok Raden Fattah yang merupakan sultan pertama kerajaan Demak (Lely, 2013:7).

Gambar 2.2.15
Pengantin Demak Bintoro Keprabon
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Baju yang dipakai pengantin pria dan wanita terbuat dari bahan bludru berhias *gem* yang melambangkan pakaian kerajaan, dengan motif padi yang menggambarkan kemakmuran Demak serta burung *blekek* (makanan khas Demak *iwak manuk*). Pakaian pengantin wanita yaitu berupa, baju *kutubaru* model ikat pinggang yang menempel, riasan sanggul sunggar pipih lebar berbentuk segitiga dan menggunakan sanggul ukel tekuk dengan *paes* bernama *nyucuk manuk, cunduk mentul,* kalung, bros motif *manuk blekek, sirkam* mahkota dan gunungan, *suwengan*

babon sepranak, gelang, cincin motif *manuk blekek*serta dengan penggunaan *tibododo salangan.* Pengantin pria menggunakan beskap dengan telungkup dada kesamping, *kuluk* keprabon yang melambangkan kkeagungan raja, keris *ladrang* dengan kolong keris bunga putih dan kalungkorset serta melati *gajah ngoling* dengan hiasan mawar putih.

Selain pengantin Demak, di wilayah ibu kota Jawa tengah yakni kota Semarang juga terdapat pengantin yang menggambarkan ciri kebudayaan Semarang yakni pengantin *Dhenok* Semarangan.Menurut Prakosa Imam, DPD HARPI Melati Jawa Tengah (dalam, Nurvitasari, 2013:35) menyatakan bahwa pada pertumbuhannya, adat-istiadat atau kebudayaan semarangan sangat dipengaruhi oleh warna Cina dan Islam. Kota Semarang berkembang menjadi kota yang ramai, sehingga terjadilah pengaruh adat-istiadat dari pendalaman atau kerajaan Jawa, juga tidak terhindarkan pengaruh-pengaruh dari warna daerah lain serta etnis lainnya. Pada perkembangan terakhir, warna Semarang sangat didominasi oleh adat-istiadat Jawa dengan maraknya tata cara upacara perkawinan, baik dikampung-kampung apalagi di kalangan menengah ke atas.

Gambar 2.2.16
Pengantin Semarangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Busana pengantin khususnya pada Pengantin Semarangan sebagai salah satu unsur kebudayaan dan perwujudan dari serangkaian lambang-lambang yang diungkapkan dalam busana pengantin. Busana Pengantin Semarangan merupakan pencerminan dari perilaku budaya masyarakat Semarang serta menunjukan corak kebudayaan yang mempengaruhinya, seperti terdapat pada busana Pengantin Semarangan dibagian kerah yang menunjukan dengan identik dari kebudayaan Cina yaitu kerah Shanghai.Ciri khas pengantin semarangan adalah pada bagian dahi terdapat pilis emas dengan hiasan 3 permata, di bagian tengahnya yang terdiri dari 2 permata intan dan 1 batu merah. Di atas pilis emas dipasang pilis hitam terbuat dari bludru dengan hiasan payet dan diatasnya dipasang pilis perak (Depdikbud, 1995: 12).

Pengaruh gaya Pesisiran sangat melekat pada wilayah pada wilayah Jawa Tengah khususnya yang berada di pesisir pantai utara. Di wilayah Jawa Tengah gaya pengantin Pesisiran diterapkan pada pengantin Pekalongan.

2.3 Letak Geografis dan Sejarah Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah, yang berada di daerah Pantura bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke selatan dengan Kota Kajen sebagai Ibu Kota pusat pemerintahan. Secara geografis terletak diantara: 6° - 7° 23’ Lintang Selatan dan antara 109° - 109° 78’ Bujur Timur yang berbatasan dengan:

Sebelah Timur : Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang

Sebelah Utara : Laut Jawa, Kota Pekalongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara

Sebelah Barat : Kabupaten Pemalang

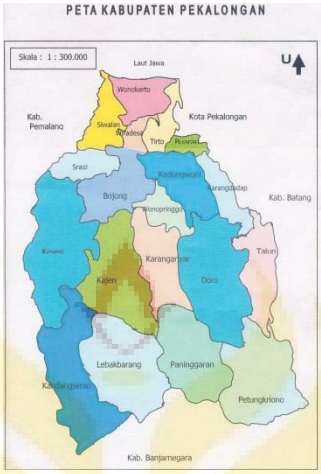

Gambar 2.3.1

Sumber: pekalongankab.go.id

Secara Topografis, Kabupaten Pekalongan merupakan perpaduan antara wilayah datar diwilayah bagian utara dan sebagian merupakan wilayah dataran tinggi/pegunungan diwilayah bagian selatan yaitu diantaranya Kecamatan Petungkriyono dengan ketinggian 1.294 meter diatas permukaan laut dan merupakan wilayah perbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kecamatan Lebakbarang, Paninggaran, Kandangserang, Talun, Doro, dan sebagian diwilayah Kecamatan Karanganyar serta Kajen (Sumber: pekalongankab.go.id/profil/deskripsi-wilayah.html).

Nama Pekalongan sampai saat ini belum jelas asal-usulnya, belum ada prasasti atau dokumen lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan, yang ada hanya berupa cerita rakyat atau legenda. Dokumen tertua yang menyebut nama Pekalongan

adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernements Besluit*) Nomer 40 tahun 1931 nama Pekalongan diambil dari kata “Halong” (dapat banyak) dan dibawah simbul kota tertulis “Pek-Alongan”. Kemudian berdasarkan keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tanggal 29 januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958, Serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958 nama Pekalongan berasal dari kata “A-Pek-Halong-An” yang berarti pengangsalan artinya pendapatan.

Pekalongan memiliki pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari berbagai daerah. Selain itu Kota Pekalongan banyak terdapat perusahaan pengolahan hasil laut,seperti ikan asin, ikan asap, tepung ikan, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik perusahaan bersekala besar maupun industri rumah tangga. Pekalongan terkenal dengan nuansa religiusnya, karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain semisal; syawalan, sedekah bumi, dan sebagainya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah Idul Fitri dan disemarakkan dengan pemotongan lopis raksasa untuk kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung (Wawancara dengan ibu Istirochah tanggal 25 Mei 2017).

Pekalongan mendapat julukan kota batik. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bahwa sejak puluhan dan ratusan tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Batik telah

menjadi nafas penghidupan masyarakat Pekalongan dan terbukti tetap dapat eksis dan tidak menyerah pada perkembangan jaman, sekaligus menunjukkan keuletan dan keluwesan masyarakatnya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran baru. Meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800. Bahkan menurut data yang tercatat di Disperindag, motif batik itu ada yang dibuat 1802.

Perkembangan batik yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang Diponegoro atau perang Jawa pada tahun 1825-1830. Terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton Mataram serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan terbesar ke Timur dan Barat. Di daerah-daerah baru itu kemudian menggembangkan batik. Ke arah timur berkembang dan mempengaruhi batik yang ada di Mojokerto, Tulunggagung, hingga menyebar ke Gresik, Surabaya, dan Madura. Sedangkan ke barat berkembang di banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah berkembang sebelumnya semakin berkembang, Terutama di sekitar daerah pantai sehingga Pekalongan kota, Buaran, Pekajangan, dan Wonopringgo (Pekalongankab.go.id diakses tanggal 20 Maret 2017).

Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu dan Jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik. Sehingga tumbuh beberapa jenis motif batik hasil pengaruh budaya dari berbagai bangsa tersebut yang kemudian sebagai motif khas dan menjadi identitas batik Pekalongan. Motif Jlamprang diilhami dari Negeri India dan Arab.

Gambar 2.3.2

Motif Jlamprang

http://pusatgrosirsolo.com/wp-content/uploads/2015/03/batik-motif-jlamprang_.jpg diakses tanggal 22 Mei 2017

Motif Encim dan Klengenan, dipengaruhi oleh peranakan Cina.

Gambar 2.3.3

motif Encim

Sumber: kepulauanbatik.com/2016/02/29/batik-encim-desain-belanda-khas-pekalongan/ diakses tanggal 22 Mei 2017

Gambar 2.3.4

batik motik klengenan

Sumber: http://www.cengkir.com/2016/12/batik-pekalongan.html diakses tanggal 22 Mei 2017

Motif Pagi-Sore dipengaruhi oleh orang Belanda, dan motif Hokokai tumbuh pesat pada masa pendudukan Jepang.

Gambar 2.3.5

motif pagi sore

Sumber: 2.bp.blogspot.com diakses tanggal 22 Mei 2017

Gambar 2.3.6

motif Hokokai

Sumber: pingkanrizkiarto.files.wordpress.com diakses tanggal 22 Mei 2017

Penduduk Pekalongan dapat dikatakan hampir semuanya merupakan pendatang, yang dimulai pada abad ke 14 M. Para pendatang menetap, dengan berbagai asal dan kebudayaan berbaur membentuk peradapan baru. Kultur pesisir sangat nampak dalam keseharian masyarakat Pekalongan, yang dapat dikatakan berpola hidup praktis dibandingkan dengan kultur Jawa non pesisir (Sumber: Wawancara dengan Bapak Widyatmoko, 12 Maret 2017).

Pekalongan dengan sejarahnya sebagai daerah pelabuhan dan perdagangan pada masa lampau, dengan interaksi dan pengaruh dari dalam maupun luar negeri (Cina, India, Belanda, Arab) menghasilkan corak kebudayaan yang agak berbeda dengan Jawa pada umumnya. Budaya yang dibawa bangsa asing membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat Pekalongan. Hal tersebut dapat dilihat dari motif batik yang cenderung berwarna warni yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Dilihat dari segi busana yang digunakan kaum pria yakni memakai peci sedangkan

wanita yakni menggunakan jilbab atau kerudung pada kesehariannya, bahkan di sekolah-sekolah para pelajar yang beragama muslim diwajibkan memakai jilbab sehingga pekalongan dijuluki sebagai kota santri. Hal tersebut merupakan pengaruh budaya Arab yang melekat kuat pada masyarakat hingga saat ini.

Pengaruh budaya jaman kependudukan Jepang dan Belanda pada motif batik yang cenderung berbentuk bunga-bunga maupun pada pakaian jas yang sering digunakan kaum pria pada saat acara-acara resmi seperti pernikahan. Letak geografis Pekalongan yang berada didaerah pesisir utara Jawa dapat pula diasumsikan mempengaruhi adat pernikahan. Apabila asal muasal Pekalongan ditelusuri, dimungkinkan dapat ditemukan pula perbedaan adat pernikahan di Pekalongan yang cenderung ringkas daripada adat pernikahan Yogyakarta dan Solo. Pengaruh-pengaruh tersebut dimungkinkan memunculkan tata rias dan busana pengantin Srimpi.

2.4 Pengantin Srimpi Pekalongan

Pengantin Srimpi Priyayi Kabupaten Pekalongan Dibakukan pada Tahun 2012 di Surakarta. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Istirochah pada tanggal 25 Mei 2017 yang menyatakan bahwa Tata rias pengantin Srimpi, sedikit banyak terpengaruh oleh adat Solo. Hal ini tidak lepas dari wilayah Pekalongan yang dahulunya menjadi bagian dari kerajaan Mataram Islam sehingga tradisi dan budaya kerajaan Mataram masih melekat kuat hingga saat ini. Munculnya ide penggalian pengantin Srimpi ini dikarenakan keinginan para perias Kabupaten Pekalongan yang tergabung di dalam Himpunan Ahli Rias Pengantin DPC Kabupaten Pekalongan untuk melestarikan tata rias asli dari Kabupaten

Pekalongan. Ciri tata rias yang digunakan adalah bedak kekuningan, alis melengkung indah, eye shadow hijau dan coklat, *blush on* merah merona, lipstik merah sirih hampir menyerupai tata rias pengantin Solo.

Gambar 2.4.1
Pengantin Srimpi
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

Menurut gambar diatas diketahui perbedaan antara sebelah kanan dan sebelah kiri. Gambar sebelah kiri merupakan bentuk pengantin Srimpi pada saat pertama direkontruksikan. Gambar sebelah kanan merupakan gambar setelah dilakukan pengukuhan, bentuk paes diubah menjadi paes dengan capit yuyu karena untuk menjadikan ciri khas dari pengantin Kabupaten Pekalongan

2.4.1. Tata Rias Pengantin Srimpi

2.4.1.1. Tata Rias Wajah

Menurut Andiyanto dan Aju Isni karim dalam buku *the make over* tata rias pengantin adalah tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk mengubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami

yang bersifat personal (2005: 150). Menurut Sayoga dalam Rahayu dan Pamungkas (2014:8) tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin.Jadi tata rias pengantin merupakan riasan yang dipakai oleh seseorang yang melangsungkanpernikahan meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan dilengkapi riasan padabagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki.

Tata rias pengantin dalam masyarakat Jawa biasanya bertujuan untuk menciptakan tampilan yang *manglingi.* Riasan yang *manglingi* adalah riasan pengantin yang cantik segar dan berbeda dari penampilan sehari-hari (Fitri Liza 2015:8). Jadi dapat diartikan bahwa tujuan dari tata rias adalah menyembunyikan kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah. Seseorang yang mempunyai bentuk wajah bulat, agar terkesan lebih oval atau ideal maka dapat di *shading* pada bagian dahi dan rahang. Tujuan tata rias pengantin sendiri yaitu memperindah dan mempercantik penampilan pengantin agar terlihat *pangling* pada hari pernikahannya.

Tata rias wajah pengantin Srimpi, lebih cenderung kearah pengantin Solo. Riasan wajah menggunakan bedak berwarna kekuning-kuningan, alis berwarna hitam kecoklatan-coklatan, riasan mata menggunakan warna coklat, pemerah pipi menggunakan warna merah samar-samar dan pemerah bibir menggunakan warna merah sirih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1
Tata rias wajah pengantin Srimpi

No	Riasan	Bentuk/warna
1	wajah	Bedak kekuning-kuningan
2	Alis	Melengkung indah warna coklat kehitaman
3	Mata	Coklat dan hijau
4	Bibir	Merah sirih
5	Pipi	*Blush-on* merah samar-samar
6	*Paes*	Hitam

Gambar 2.4.2
Tata rias Wajah Pengantin Srimpi
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

Tata rias dahi menggunakan *paes,* Menurut R Sri Supadmi merias dahi atau *paes* merupakan rias yang khas untuk pengantin Jawa. Rias dahi pengantin inilah yang dimaksud *paes* dalam arti sempit (2012: 54). Sedangkan Menurut Tinuk Riefki *paes* adalah tata rias wajah khusus untuk pengantin putri. Makna dari paes adalah untuk mempercantik diri dan membuang jauh perbuatan buruk agar sesorang menjadi pribadi yang sholeh dan dewasa (2012: 14). Simbolisme *paes* ini adalah untuk mempercantik pengantin putri, atau lebih spesifik, untuk membuang pikiran

atau perilaku yang tidak baik supaya dia bisa menjadi orang yang baik dan matang (Adams, 2001:4).

Paes pengantin Srimpi hampir menyerupai *paes* pengantin Solo pada hitungannya namun terdapat perbedaan bentuk pada *pengapit*nya. Bentuk *pengapit* pada pengantin Solo menyerupai bunga kanthil sedangkan pengantin srimpi bentuk pengapit seperti *capit yuyu*. Ukuran paes pengantin Srimpi adalah sebagai berikut:

a. *Gajahan* dengan ukuran 2 jari + 2 jari berbentuk agak ceper.
b. *Pengapit* dengan ukuran 2 ½ jari berbentuk capit yuyu jumlah 2.
c. *Penitis* dengan ukuran 2 ½ jari berbentuk agak lancip.
d. *Godeg* 1+1 jari dengan bentuk ngudup agak ke dalam.

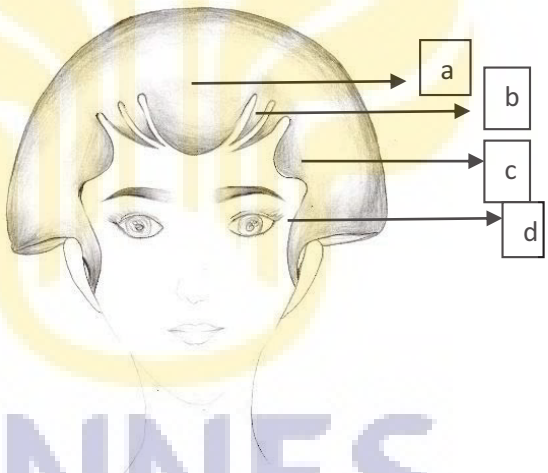

Gambar 2.4.3
Paes Pengantin Srimpi
Dokumentasi peneliti

2.4.1.2. Tata Rias Rambut

Berdasarkan wawancara dengan ibu Istirochah tanggal 22 Mei 2017 menyatakan bahwa, sanggul pengantin puteri Srimpi disebut sanggul *cioda*, berbentuk tekuk dan menonjol ditengahnya. Bentuk sunggar tidak terlalu tinggi seperti pada sunggar

pengantin Solo, karena pengantin Srimpi masih mengandung pengaruh dari tata rias pengantin Solo.

Gambar 2.4.4
Sanggul Pengantin Srimpi
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

Kelengkapan sanggul dan aksesori adalah:

Tabel 2.2
kelengkapan bunga dan aksesori sanggul

No	Aksesori	Jumlah	Bentuk
1.	Rajut pandan	2,5 kilan	
2.	Cunduk mentul	12 buah (7 buah menghadap depan dan 5 buah menghadap belakang	
2	Jamang (mahkota) besar	1 buah	
3	Jamang kecil	1 buah	
4	Roncean usus-usuan	Panjang 30 cm jumlah selebar sanggul	
5	Tiban dodo	12 untai	
6	Pengasih	5 buah	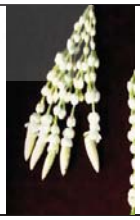

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7.	Pinthi	1 buah	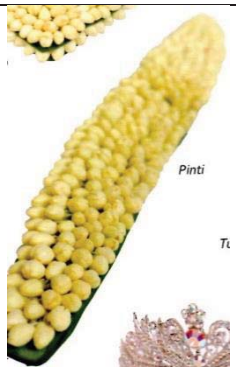

Gambar 2.4.5
Aksesori sanggul
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

2.4.2. Busana Pengantin Srimpi

Menurut Hadisuryana dalam Kamus mode Indonesia, busana pengantin adalah busana yang dikenakan pengantin saat upacara pernikahan (2011: 40). Pengantin biasanya memakai pakaian yang gemerlapan dengan perhiasan berkilau serta rambut digelung istimewa. Riasan ini merepresentasikan penampilan seorang Raja dan Ratu (Martha, Puspita 2012:16). Menurut Listiyani (dalam Santoso, Tien2010: 2) pengantin dari daerah Jawa, selain warna busana yang dipilih cenderung gelap seperti hitam, biru tua, atau hijau tua, biasanya tidak pernah ketinggalan penggunaan batik dengan aneka motif tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1. Busana pengantin wanita

Berdasarkan wawancara dengan ibu Istirochah pada tanggal 25 Mei 2017 menyatakan bahwa, busana wanita pengantin Srimpi menggunakan kebaya bludru warna hitam, berpayet putih silver dengan menggunakan kutu baru/ bef, memakai longtorso dan stagen. Kain yang digunakan adalah motif *tiga negri* berwarna-warni. Menggunakan sandal slop senada dengan baju.

Tabel 2.3

Busana pengantin wanita

No	Jenis busana	Motif	Gambar
1.	Kebaya	Bludru warna hitam berpayet putih silver menggunakan kutu baru/*bef*	
2.	Kain	motif *tiga negri* berwarna-warni.	
3.	*Selop*	Senada dengan warna baju	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perhiasan yang dipakai semua berwarna silver/perak, perhiasan tersebut antara lain:

Tabel 2.4

Aksesori busana pengantin wanita

No	Nama aksesori	Jumlah	Gambar
1.	Suweng ronyok	sepasang	
2.	Kalung 3 susun 1. Pertama berbentuk bun setetes 2. Kedua berbentuk bun setetes lebar dan besar 3. Ketiga berbentuk bun setetes deengan liontin sama dengan mentul atau bros	3 buah	
3.	Bross	2 buah	
4.	Gelang bun setetes	2 buah	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.	Cincin bun setetes	2 buah	
6.	Sabuk	1 buah	
7.	Kelat bahu bentuk burung	sepasang	
8.	Selempang bunga melati	1 buah	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.4.6
Pengantin Srimpi
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

2.2.3.2. Busana pengantin pria

Busana pengantin pria menggunakan celana , kemeja putih, memakai jas dan dasi kupu-kupu. Kain yang digunakan sama dengan pengantin putri dipakai diatas celana hitam. Untuk aksesori menggunakan peci yang diberi bunga karang melok, kaca mata dan selempang bunga melati dari kanan ke kiri. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5

Busana Pengantin Pria

No	Jenis busana/aksesoris	Gambar
1.	Celana hitam	
2.	Kemeja putih	
3.	Dasi kupu	
4.	Jas hitam	
5.	Kain motif tiga negri senada dengan pengantin wanita	
6.	Peci	

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI

7.	Kaca mata	
8.	Bunga karang melok	
9.	Selempang melati	
10.	Sepatu hitam	

Gambar 2.4.7
Tata Busana Pria Pengantin Srimpi
Dokumentasi HARPI Kabupaten Pekalongan

2.5 Kerangka Pikir

Pekalongan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir pantai utara Pulau Jawa dan merupakan salah satu pelabuhan perikanan terbesar di Jawa tengah sejak jaman dulu. Kondisi geografis tersebut memungkinkan interaksi masyarakat dengan masyarakat luar, akulturasi kebudayaan sangat memungkinkan terjadi seiring dengan perkembangan jaman dan pola berfikir masyarakat sehingga masyarakat Pekalongan memiliki keanekaragaman budaya yang memberikan ciri tersendiri bagi daerah dan masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah budaya perkawinan yang mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman.

Perkawinan, bagi masyarakat Pekalongan merupakan suatu peristiwa penting dan besar dalam siklus kehidupan seseorang. Dimana didalamnya terdapat unsur-unsur tata rias, busana, aksesoris, dan prosesi adat yang mengandung makna filosofis yang tinggi dan luhur. Pada masyarakat Pekalongan diwujudkan dalam tata rias pengantin Srimpi yang kaya akan makna filosofis.

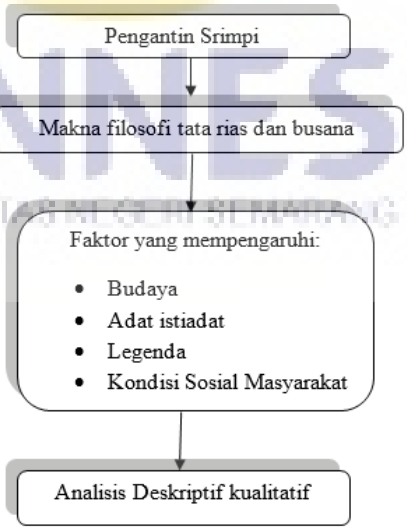

Gambar 2.4.8
Skema kerangka pikir

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. Bentuk tata rias dan busana pengantin srimpi

Tata rias wajah pengantin memiliki ciri khas bedak berwarna kekuningan, eye shadow berwarna coklat, alis melengkung indah, blush on merah samar-samar, lipstik merah sirih dan pada riasan dahi (paes) pengantin wanita yang disebut *capit yuyu*. Tata rias pengantin pria disebut *mondho-mondho.* Penataan rambut pengantin menggunakan Sanggul Cioda, didukung dengan aksesoris cunduk mentul, jamang/mahkota besar berbentuk lancip, jamang kecil, tiban dodo, pengasih, pinthidan tutup sanggul. Pengantin pria menggunakan peci dan bunga karang melok untuk penataan rambutnya. Busana yang digunakan pengantin putri adalah Kebaya Bludru model kutu baru warna hitam motif bordir benang silver, jarit motif tiga negeri/sekar jagad dengan menggunakan aksesori pelengkap berupa *suweng royok*, kalung 3 susun, bros, gelang bun setetes, *ali-ali, sabuk,* kelat bahu, selempang melati, dan selop. Busana pengantin pria menggunakan setelan jas berwarna hitam, dasi kupu, kacamata hitam dan sepatu hitam

2. Makna filosofi dari tata rias dan busana Pengantin Srimpi

Tata rias pengantin putri memakai bedak kekuningan melambangkan Sifat lemah lembut menampilkan keanggunan secantik bidadari. Bentuk alis melengkung indah memancarkan keanggunan dan sifat lemah lembut warna *eyeshadow* coklat

melambangkan kesuburan, kemakmuran dan kehangatan. Lipstik berwarna merah siri memiliki makna berhati-hati dalam menjaga lisan.

Sanggul memiliki makna tiga fase kehidupan yang harus dilalui manusia yakni kelahiran, perkawinan dan kematian, sunggar bermakna bahwa seorang istri harus mau mendengarkan nasehat baik. Jamang besar melambangkan bahwa hidup itu harus memuncak dan harus senantiasa ingat bahwa kehidupan akan tetap kembali pada yang di atas. Jamang kecil berbentuk runcing keatas melambangkan harapan keluarga yang dibentuk nantinya akan mendapat berkah berupa kekayaan dari Yang Maha Esa Cunduk mentul 7 buah menghadap depan melambangkan pertolongan dari Tuhan, 5 menghadap belakang melambangkan rukun Islam.

Roncean melati berupa tutup sanggul melambangkan sebagai seorang istri harus bisa menjaga rahasia dalam rumah tangga, tidak menyebarkan aib dalam rumah tangga. Tiban dada mengandung makna Cahaya yang diberikan Allah harus diresapi dan dirasakan di dada, pengasih bermakna saling mengasihi pada pasangan, pinthi bermakna setia pada suami, aksesori yang dipakai berwarna silver melambangkan kejayaan.

Kebaya mengandung makna kepribadian yang halus seperti kain beludru dan memancarkan sinar keagungan atau anggun, kain tiga negri dan sekar jagad melambangkan kejayaan/kemakmuran, kelat bahu bermakna saling melengkapi sebagai pasangan, kalung tiga susun melambangkan tiga tahap kehidupan manusia; kelahiran, perkawinan, kematian, bross bermakna melindung dari bahaya yang tidak terlihat, subang yang bercahaya mengandung makna meningkatnya pengetahuan manusia melalui cahaya kehidupan dan harapan terciptanya sesuatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang abadi, gelang simbol dari aturan dan ikatan yang bulat digambarkan dalam bentuk lingkaran yang memiliki makna kesetian tanpa batas, cincin bulat tidak ada putusnya, artinya agar cinta kedua mempelai abadi tidak terputus sepanjang hidup, sabuk bermaknamengendalikan hawa nafsu. selempang bermakna penolak bala, selop mengandung makna harapan agar dalam membangun hidup baru, hendaknya dilandasi dengan dasar keutamaan untuk mencapai tujuan yang mulia.

Tata rias mondho-mondho memiliki makna kesederhanaan, peci bermakana ketakwaan, bunga karang melok di sebelah kiri melambangkan sebagai penanda pengantin. Busana memakai jas, kemeja, dasi kupu, celana hitam dan sepatu bermakna mriyayeni merupakan harapan kelak pengantin pria mendapat derajat yang tinggi seperti priayi, selempang melati melambangkan penolak bala, kacamata hitam bermakna menjaga pandangan pada lawan jenis, kain tiga negri/sekar jagad melambangkan kejayaan/kemakmuran.

5.2.Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan kepada:

1. Masyarakat Pekalongan harus ikut melestarikan dengan cara menggunakan adat pengantin Srimpi, karena merupakan budaya asli kota Pekalongan yang sudah seharusnya dilestarikan.
2. HARPI Melati dan Pemerintah Kabupaten Pekalongan, Sosialisasi perlu dilakukan melalui kegiatan seminar-seminar yang ada diprogram kegiatan HARPI melati Pekalongan atau melalui kegiatan dinas pariwisata setempat demi menjaga kekayaan budaya.

3. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti agar tata rias pengantin pengantin Srimpi semakin berkembang seperti diadakan penelitian mengenai modifikasi dengan lebih modern ataupun modifikasi dengan muslim, karena selain sekarang sedang berkembangnya kreasi-kreasi hijab juga mayoritas masyarakat Pekalongan beragama Islam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Rebecca. 2001. Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-Upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa. Fakultas FISIP Universitas Muhamadiyah.Malang.

Andiyanto dan aju isni karim. 2005. *The make over: rahasia rias wajah sempurna.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman. (1995) Gelar Busana Dan Perlengkapan Upacara Pengantin Tradisional Se Jawa Dan Nusa Tenggara Barat.

Hadisurya, Irma dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Han, Chenny dan Isye Soentoro. 2004. *Rias Pengantin.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Hidayati, ratna. 2012. *Modifikasi tata rias pengantin Solo Basahan.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa.*Ombak.Yogyakarta.

Keesing, Roger M. 1981. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perpective.* Second Edition. CBS College Publishing. Australia. Terjemahan Samuel Gunawan. 1981. *Antropologi budaya suatu perspektif kontemporer.* PT Erlangga. Jakarta.

Khofifah dan Mutimmatul Faidah. 2013. Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo. *Jurnal Tata Rias* 2 (2): 27-39

Liza,fitri. 2015. *The magical toucf of make-up for Indonesian bride: Tata rias Modifikasi Untuk Pengantin Indonesia.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Moleong,Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi.* PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

Murtiadji, R Sri Supadmi dan R Suwardanjaja. 2012. *Tata rias pengantin dan adat Pernikahan Yogyakarta Klasik Corak Puteri.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurvitasari, fitria. " *Upaya Juru Rias Pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias Pengantin Semarangan di Kota Semarang* ", Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014)

Pamungkas, Yohanes Hanan dan Sri Rahayu. 2014. Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX Tahun 1940-1988. *Avantara e-journal Pendidikan Sejarah* 2 (3): 7-16.

Rachman, Maman. 2009. *Filsafat ilmu.* Semarang: Unnes Press.

Riekfi, Tienuk. 2012. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Yogya Puteri.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Riekfi, Tienuk. 2012. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Paes Ageng.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Salam, Burhanudin. 2008. *Pengantar Filsafat.* Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, Tien. (2010). *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Saryoto, Naniek. 2012. *Tata rias dan Adat Istiadat Pengantik Surakarta Klasik Solo Puteri.* PT Gramedia pustaka. Jakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Utari. 2010. Thesis. *Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan terhadap penyedia jasa tata rias pengantin*. http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail/TS-R-2010-0017 diakses pada tanggal 22 Feb 2017 pkl 13.30

Widayanti, Sri. 2011. Tinjauan Filsafat Seni terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* 21 (3): 240-256

Yosodipuro, Marmien Sardjono. 1996. *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya.* Kanisius. Yogyakarta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG